

## Upaya Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Students Teams Achievements Devision (STAD) pada Mata Pelajaran IPA

Alizar\*

Article Info:  
Accepted 26 September 2016  
Published Online 1 Oktober 2016

© IICET Journal Publication, 2016

**Abstract:** *This research aims to know about students' activities by using teams of students' learning model type achievements devision (STAD) at IX.3 Grade of IPA Subjects in SMPN 1 Nan Sabaris. The type of STAD can Implement of Model Cooperative Learning, cooperative centered learning, the students can build and improve their knowledge in seeking settlement of a matter must be understood and controlled, either individually or in groups. In addition, teacher's act motivator and facilitator (2). By using STAD Learning Model to improve student learning activities lesson in class IX.3 IPA at SMPN 1 Nan Sabaris. (3). Using Learning science STAD type of cooperative learning model can improve student learning outcomes IX.3 grade SMP N 1 Nan Sabaris. However, learning outcomes of students from the first cycle to the second cycle increased by 16.17%, it can be seen from the average value obtained in the first cycle is 64 and increased in the second cycle into 80.17 this is evidence of the implementation of the research that has been done in SMP N 1 Nan Sabaris have been successful. In addition, the STAD cooperative learning not only increases cognitive learning outcomes alone but also affective and psychomotor.*

**Keyword :** *Activities Student, Students Learning Model Type Teams Achievements Devision (STAD).*

Seiring dengan usaha pencapaian hasil belajar secara optimal segenap perolehan peserta didik dari suatu pelajaran dapat dikatakan sebagai titik akhir sementara pada proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Hasil belajar nampak pada perubahan tingkah laku, reaksi dan sikap peserta didik secara fisik maupun mental. Keadaan ini menjadi suatu kesatuan yang mengarah pada perubahan tingkah laku sebagai hasil utama dari keseluruhan proses hasil pembelajaran. Mengingat hal tersebut, maka, hasil belajar suatu materi pelajaran tertentu akan turut berperan dalam pencapaian tujuan belajar secara umum. Penyelenggaraan proses belajar yang efektif dan efisien diperlukan untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hal ini sebagai konsekuensi dari keterkaitan antara hasil belajar suatu materi tertentu terhadap tujuan belajar. Demikian pula halnya dalam pencapaian materi tertentu membutuhkan model yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan bagaimana cara mempelajarinya.

Terarahnya suatu model yang digunakan dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Karena dari hasil belajar tersebut tercermin keterlibatan mental secara penuh antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan siswa di kelas sangat tergantung kepada pendidik yang memberikan pelajaran. Peserta didik akan beraktivitas dengan baik apabila pendidik mengelola pembelajaran secara profesional. Salah satu usaha pendidik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah dengan menggunakan model belajar yang baik dan tepat dalam mengajar.

Guru tidak harus terpaku pada satu model pembelajaran saja tetapi harus menggunakan model yang bervariasi agar pembelajaran IPS tidak membosankan peserta didik. Pendidik harus mampu memilih model mengajar yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal sehingga peserta didik menjadi aktif dan berfikir kritis sehingga kreativitasnya dapat berkembang.

\* Guru SMP Negeri 1 Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan hemat peneliti mengajar di kelas IX.3 SMP N 1 Nan Sabaris dan wawancara dengan guru bidang studi IPS lainnya pada proses pembelajaran, guru mengeluhkan tidak terjadinya proses pembelajaran yang diharapkan karena siswanya kurang aktif atau rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran suasana, kelas terlihat monoton.

Menurut Mulyono (2001), Aktivitas artinya "kegiatan/keaktifan"(<http://aktivitas-belajar.com/educare>). Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Pada umumnya pengajaran modern lebih menitik beratkan pada asas aktivitas. Anak belajar sambil bekerja.

Menurut Sudjana, dalam Yuliswami, (2008) menyatakan bahwa: "Aktivitas belajar siswa mencakup dua aspek yang tidak bisa terpisahkan, yakni aktivitas mental (emosional intelektual) dan aktivitas motorik. (gerak fisik). Kedua aspek tersebut berkaitan satu sama lain; saling mengisi dan menentukan. Oleh sebab itu keliru bila kita berpendapat bahwa optimalnya cara belajar siswa aktif dilihat dari gerakan motorik dan atau kegiatan mental semata".

Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan Depdiknas (2005), dalam mulyono, (2001) belajar aktif adalah "Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor"(<http://aktivitas-belajar.com/educare>).

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan

Dierich, dalam Hamalik (2001) membagi aktivitas atas 8 kelompok, yaitu kegiatan visual, lisan, pendengaran, menulis, menggambar, metrik, mental dan emosional.

1. Kegiatan-kegiatan visual  
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
  2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)  
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi.
  3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan.  
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
  4. Kegiatan-kegiatan menulis  
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- Kegiatan-kegiatan menggambar  
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.
- a. Kegiatan-kegiatan metrik  
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
  - b. Kegiatan-kegiatan mental  
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
  - c. Kegiatan-kegiatan emosional  
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

#### Macam-macam Aktivitas Siswa

- a. Aktivitas mendengarkan waktu guru menerangkan.  
Keterampilan mendengarkan seharusnya mengiringi keterampilan bertanya mengiring komunikasi yang efektif. Karena sebaik apa pun komunikasi terhadap seseorang tanpa diiringi dengan kemampuan mendengar maka komunikasi tidak efektif. Menurut Zuhdan (2008) "Kemampuan mendengarkan secara aktif diartikan sebagai proses pemahaman secara aktif untuk mendapatkan informasi, dan sikap dari pembicara yang tujuannya untuk memahami pembicaraan tersebut tersebut secara objektif. (<http://pakdesofa.blog.plasa.com/archives/4>).

- b. Aktivitas membaca  
Membaca sangat penting sekali untuk bisa memahami lebih dalam materi yang dipelajari oleh peserta didik. Membaca termasuk kedalam kegiatan visual.
- c. Aktivitas bertanya  
Menurut Zuhdan (2008) "Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan, kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas " (<http://pakdesofa.blog.plasa.com/archives/42>) Melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar di kalangan siswa. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan pengelolaan kelas dalam CBSA .
- d. Aktivitas memberikan jawaban  
Setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh guru ada empat kemungkinan jawaban siswa, yaitu benar, salah total, sebagian benar dan tidak ada jawaban sama sekali. Untuk jawaban benar, guru dapat menanggapi dengan pujian. Apabila jawaban tidak benar sebaiknya ditanggapi secara diplomatis dengan mengarahkan kembali jalan pikiran siswa untuk mencari jawaban yang benar.
- e. Aktivitas memberikan pendapat  
Menurut Rahman (2008) "Merupakan kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh" ([http://72.14.235.132/search?q=cach e:Fi5C6grXwawJ:pakguruonline.pendidikan](http://72.14.235.132/search?q=cach+e:Fi5C6grXwawJ:pakguruonline.pendidikan)). Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus menghargai pendapat peserta didiknya, walaupun pendapat peserta didik tidak atau kurang betul.
- f. Aktivitas mengacungkan tangan  
Dalam aktivitas pembelajaran di kelas siswa yang mengacungkan tangan itu adalah siswa yang punya inisiatif, siswa yang berpikir, enerjik, dinamis, sekaligus optimis. Tidak mengacungkan tangan bisa berarti bodoh, tidak punya inisiatif, tidak mau berpikir, malas berdiskusi, pasif, tidak mau ambil pusing, atau pura-pura sudah tahu dan pura-pura sudah mengerti.  
Menurut Erman (2008) " dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri" ([http://educare.efkipunla.net/index2.php?option=com\\_content&do.I&\\_\\_pdf\\_id=60](http://educare.efkipunla.net/index2.php?option=com_content&do.I&__pdf_id=60)).

Setelah tujuan dan materi dirumuskan, maka dalam proses belajar mengajar, perlu dipertimbangkan model mana yang paling tepat untuk digunakan didalam proses pembelajaran sehingga hasil yang belajar yang diharapkan dapat tercapai. Berkaitan dengan hal di atas menurut Enkosworo dalam Hudan (2005) dikatakan bahwa "model mengajar adalah cara guru mengajar". Berdasar pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model mengajar adalah cara guru didalam menyampaikan materi secara sistematis untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Memilih model pengajaran perlu diperhatikan beberapa pertimbangan. yaitu :

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Bahan atau materi pengajaran
- c. Jumlah siswa yang akan menerima pengajaran
- d. Kemampuan guru dan kemampuan siswa
- e. Media/ sarana – prasarana pengajaran yang tersedia
- f. Waktu yang dibutuhkan
- g. Keseluruhan situasi bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Malik dalam Hudan 2005).

Penggunaan model mengajar sangat bergantung pada guru sebagai pemegang manajemen kelas dan sekaligus akan menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Menurut S. Nasution (1987) mengatakan bahwa: "Mengajar belajar adalah kegiatan guru dan murid untuk mencapai tujuan. tertentu. Diduga semakin jelas tujuan semakin jelas kemungkinan-kemungkinannya ditemukan model yang serasi. Namun tidak ada, pegangan yang pasti cara mendapatkan model mengajar yang paling tepat. Tetapi baik tidaknya suatu metode mengajar baru terbukti dari hasil belajar murid. Bila hasil belajar murid tercapai, maka, dianggap telah terjadi proses belajar mengajar yang tepat".

Menurut Slametto (1998) "kebanyakan siswa lebih menyenangi sistem belajar yang tidak

terlalu terfokus hanya kepada guru yang bercerita (<http://talking.stik.com.pembelajaran.inovatif>). Mereka akan lebih senang jika dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Siswa juga lebih menyenangi pelajaran yang bisa membuat mereka gembira. Salah satu cara untuk mengurangi kebosanan siswa di kelas adalah melalui model belajar yang menarik.

Menurut Slavin dalam Nur Asma (2006:51) pembelajaran kooperatif model *STAD* merupakan pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Sedangkan Mulyono (2001) mengemukakan “dalam *STAD* siswa dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat orang anggota, anggota kelompok tersebut merupakan campuran siswa yang ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku”. Pada model *STAD* siswa dikelompokkan secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan kepada anggota lain sampai mengerti.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat mengembangkan kemampuan siswa baik secara individu maupun secara kelompok serta saling memotivasi dan saling membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran.

#### Tahap-tahap Belajar Kooperatif Tipe *STAD*

Nur Asma (2006:52) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif terdiri atas 7 tahap yang dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Persiapan pembelajaran

Adapun yang dilakukan guru pada waktu persiapan pembelajaran sebagai berikut: a) membuat Lembar Diskusi Kelompok (LDK) yang dan lembar kunci jawaban LDK, b) membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang dengan kemampuan yang heterogen. c) menentukan skor dasar awal, skor dasar merupakan skor pada kuis sebelumnya.

2. Penyajian materi

Setiap pembelajaran dengan menggunakan metode ini dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi, terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif.

3. Kegiatan belajar kelompok

Pada tahap ini pertama sekali guru memberikan LDK pada setiap kelompok, setelah itu guru menjelaskan ketentuan yang berlaku di dalam kelompok kooperatif. Kemudian meminta siswa untuk bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan pertanyaan yang terdapat pada LDK yang telah dibagikan.

4. Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah: a) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas, b) kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok yang disajikan, c) membagikan kunci jawaban pada setiap kelompok, dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

5. Mengerjakan soal-soal kuis secara individual

Pada tahap ini siswa diberikan soal-soal atau kuis secara individu. Dalam menjawab soal-soal tersebut siswa tidak boleh bekerjasama dan saling membantu.

6. Pemeriksaan hasil kuis.

Pemeriksaan hasil kuis dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

7. Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir. Kelompok yang memperoleh skor yang tertinggi akan mendapat penghargaan.

Nur Asma (2006:120), menyatakan bahwa untuk menentukan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategori Poin Perkembangan Siswa**

No	Kategori	Poin
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2	10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	20 poin
5	Pekerjaan sempurna	30 poin

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super.

#### Penilaian oleh satuan pendidikan

Menurut Permendiknas no 20 tahun 2003 tentang standar penilaian, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Kegiatan penilaian meliputi: penentuan KKM saiap mata pelajaran dengan harus memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik.

Adapun penetapan KKM untuk mata pelajaran IPS SMP N 1 Nan Sabaris, adalah  $\geq 65$ . Ini berarti siswa yang dikatakan tuntas dalam belajar apabila nilai yang diperoleh oleh setiap siswa  $\geq 65$ .

#### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2006) penelitian tindakan bukan hanya mengetes sebuah perlakuan tetapi lebih dahulu peneliti sudah mempunyai keyakinan akan ampuhnya suatu perlakuan, selanjutnya dalam penelitian tindakan ini peneliti langsung mencoba dan menerapkan perlakuan tersebut dengan hati-hati seraya mengikuti proses serta dampak perlakuan tersebut.

Menurut Arikunto (2006) tugas menganalisis data tidak seberat mengumpulkan data, baik tenaga maupun pertanggungjawabannya. Akan tetapi menganalisis data membutuhkan ketekunan dan pengertian terhadap jenis data.

Data yang dikumpulkan pada waktu observasi di analisis dengan menggunakan teknik analisis persentase. Untuk analisis digunakan formula yang dikemukakan oleh Hamalik, (1989). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

$$A = \frac{f}{n} \times 100\%$$

A = Persentase rata- rata aktifitas siswa

F = Jumlah siswa yang beraktifitas

n = Jumlah atau total siswa

Untuk melihat rata-rata hasil belajar digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$\bar{X}$  = Rata-rata hasil belajar siswa

$\sum X$  = Jumlah nilai seluruh siswa

n = Jumlah siswa yang mengikuti ujian

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX.3 SMP N 1 Nan Sabaris. Pada bab ini dikemukakan temuan hasil penelitian peningkatan hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di kelas IX.3 SMP N 1 Nan Sabaris. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti yang juga merupakan guru Kelas IX.3 Nan Sabaris bertindak sebagai praktisi dan guru kelas VIII sebagai pengamat kegiatan dan keaktifan siswa dalam belajar dan Guru Kelas VII.2 sebagai pengamat terhadap praktisi dalam melaksanakan metode kooperatif tipe *STAD* di dalam pembelajaran.

### **Pembahasan Siklus 1**

Perencanaan yang disusun guru dalam penelitian terdiri dari beberapa komponen yaitu, 1) standar kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator, 4) materi pokok, 5) langkah-langkah pembelajaran, 6) sumber, media, metode, model, alat, dan 7) evaluasi. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diambil dari kurikulum tingkat satuan pendidikan IPA kelas IX.2. Kompetensi dasar yang diambil adalah kompetensi dasar 2.2 Mendeskripsikan pewarisan sifat pada makhluk hidup.

### **Pelaksanaan Pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD**

Berdasarkan perencanaan yang disusun ini pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran dilakukan satu kali pertemuan (4x40 menit). Seperti data yang dipaparkan pada pelaksanaan dan pengamatan tindakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus I, pada kegiatan awal membangkitkan skemata siswa melalui gambar alat transportasi, komunikasi, dan informasi yang bertujuan agar siswa lebih mudah mengaitkan gambar dengan materi yang akan dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui arahan pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan mengetahui arah siswa akan mengikuti pembelajaran dengan motivasi yang lebih baik dan lebih terarah.

Pada kegiatan inti terlebih dahulu guru menjelaskan materi pelajaran tentang contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungan. Setelah itu guru membagi siswa dalam kelompok kooperatif, pembagian kelompok ini berdasarkan nilai ulangan harian IPA sebelumnya dan nilai tersebut nantinya akan dijadikan sebagai skor dasar siswa. Siswa dibagi dalam kelompok kooperatif berdasarkan kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda.

Pada saat pembagian kelompok kondisi kelas agak ribut karena siswa sibuk mencari teman satu kelompoknya. Sehingga dalam pembagian kelompok pada siklus I menyita waktu yang banyak untuk menenangkan kondisi kelas kembali. Oleh sebab itu untuk siklus berikutnya guru perlu merancang ulang dalam pembagian kelompok siswa.

Pada waktu siswa berdiskusi kelompok, mereka masih banyak yang diam, berpikir sendiri, mengobrol dengan teman dan kurang tertarik untuk berbagi ide atau pendapat dengan teman satu kelompok sehingga masih ada kelompok yang belum siap untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas.

Kegiatan selanjutnya siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. Karena keterbatasan waktu hanya satu kelompok yang dapat membacakan hasil kerja kelompoknya. Setelah salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, anggota kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan. Setelah itu siswa mencocokkan hasil kerja kelompoknya dengan lembar kunci jawaban LDK dan melengkapinya jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

Pada kegiatan akhir siswa diminta untuk menyimpulkan materi pelajaran yang dilanjutkan dengan pemberian kuis individu, pada saat kuis individu siswa tidak boleh bekerjasama dengan teman lain karena kuis individu penentu suksesnya belajar kelompok. Setelah itu guru memeriksa kuis individu siswa dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh tiga nilai tertinggi. Pemberian penghargaan dilakukan pada jam 13.00 WIB sebelum siswa pulang.

Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi penulis dengan teman kolaborator (observer) di atas, diketahui bahwa masih ada kelompok yang lamban dalam menyelesaikan LDK. Menurut observer tersebut, penulis belum optimal membimbing siswa dalam berdiskusi, memotivasi kelompok yang lamban dalam menyelesaikan LDK, dan penulis hanya menunjuk siswa-siswa yang dirasa dapat menjawab pertanyaan penulis saat menyimpulkan pelajaran.

### **Pembahasan Siklus II**

#### **a) Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran untuk siklus II disusun penulis dengan lebih baik dibanding dengan perencanaan pada siklus I. Penyusunan RPP telah sesuai dengan apa yang diharapkan di dalam APKG I. Penulisan tujuan pembelajaran telah mencakup 3 ranah kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan pembelajaran telah tersusun dengan baik serta evaluasi yang lebih baik.

#### **b) Pelaksanaan pembelajaran dengan kooperatif tipe *STAD***

Pembelajaran tentang menyikapi pengaruh globalisasi di lingkungan pada siklus II sudah berjalan dengan baik. Pada siklus II siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang diberikan

oleh guru. Pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru. Pembelajaran dilakukan satu kali pertemuan, yang berlangsung selama 70 menit.

Tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan langkah-langkah pada siklus I, perubahan dilakukan pada saat membagi kelompok adalah sebelum pembelajaran IPS berlangsung siswa sudah diatur tempat duduknya secara heterogen (kemampuan, jenis kelamin, serta karakter (perilaku siswa dalam belajar). Pada saat belajar kelompok, guru tinggal menugasi siswa untuk menyatukan meja yang berdekatan sehingga pada tahap pembagian kelompok ini kondisi kelas sudah tertib dan tidak menyita waktu yang banyak seperti pada siklus I.

Pada saat berdiskusi kelompok siswa sudah aktif dan mau mengemukakan ide atau pendapatnya. Interaksi dengan teman satu kelompok sudah mulai baik, terlihat dari awal siswa menunjukkan kesungguhan dalam berdiskusi. Cara guru dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa sudah merata ke seluruh kelompok. Semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru sudah meminta semua kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. Pada siklus II ini siswa sudah berani menanggapi hasil kerja kelompok yang dibacakan temannya. Siswa sudah aktif dalam menyimpulkan pembelajaran.

Apabila siswa sudah aktif dalam berdiskusi, mau mengemukakan ide, dan siswa sudah berani menanggapi hasil kerja kelompok yang dibacakan temannya tentu proses pembelajaran akan berjalan dengan baik sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

### **Hasil Pembelajaran**

Dari hasil analisis penelitian siklus II nilai rata-rata siswa sudah mencapai 80,17. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II meningkat sebanyak 16,17% dari siklus I.

### **Penutup**

Berdasarkan data, hasil penelitian, dan pembahasan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat disimpulkan sebagai berikut: Perencanaan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *STAD*. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, guru juga harus menyusun Lembar Diskusi Kelompok dan menyediakan reward yang akan diberikan pada siswa.

#### **1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *STAD***

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpusat pada siswa, siswa membangun diri sendiri dan pengetahuan dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang harus dipahami dan dikuasai, baik secara individu maupun kelompok. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

#### **2. Penggunaan Model Pembelajaran *STAD* Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IX.3 SMPN 1 Nan Sabaris.**

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.3 SMP N 1 Nan Sabaris. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 16,17 %, hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 64 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80,17 hal ini merupakan bukti pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMP N 1 Nan Sabaris telah berhasil. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif semata melainkan juga afektif dan psikomotor.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *STAD***

Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *STAD***

Karena kegiatan ini bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam mata pelajaran IPA dalam

menggunakan model kooperatif tipe *STAD*.

### 3. Penilaian Pembelajaran dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *STAD*

Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* guru harus benar-benar memahami langkah-langkahnya, dan dapat mengelola waktu seoptimal mungkin. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting agar penilaian dalam proses pembelajaran IPA semakin meningkat.

#### Daftar Rujukan

- Depdikbud. 1995. Petunjuk Teknis Pendidikan Matematika. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Pendidikan Dasar dan menengah
- Erman. 2008. Model Belajar Dan pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa [http://educare.efkipunla.net/index2.php?option=com-content&do\\_pdf=-1&id=60](http://educare.efkipunla.net/index2.php?option=com-content&do_pdf=-1&id=60)
- Kemmis dan MC Taggar. 1988. Action Research Planner. Australia: Daikin University Liza. 2008. Belajar dan Game, Kurangi Kebosanan Siswa di Kelas. <http://talkingstik.com.pembelajaran.inovatif>
- Mulyono. 2001. Mocom-macam Aktivitas Belajar. <http://aktivitas.belajar.com/educare>.
- Nashihin, Hqdan. 2005. Implementasi Metode Berprograma, Penemuan dan Ceramah Pada Siswa Kelas I SMU I Temun kulon Progo. Yogyakarta: UIN sunan Kalijaga
- Nasution, S. 1987. Teknologi Pendidikan. Jakarta: bumi Aksara
- Permendiknas nomor 20 tahun 2003 tentang standar penilaian
- Slameto. 1988. Evaluasi Pengajaran. Salatiga. Bumi Aksara.
- Yuliswarni. 2008. Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Cooperative Learning Tipe numbered Head Together. Padang. Skripsi
- Zuhdan. (2008). Keterampilan Bertanya, Mendengar dan Evaluasi dalam pembelajaran Fisika. <http://pakdesofa.blog.plasa.com/>.